

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 . Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu faktor yang efektif dalam memberdayakan setiap individu dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat. Dengan berbekal pendidikan maka setiap individu akan memperoleh pengembangan wawasan ilmu pengetahuan, dan pembekalan tentang nilai dan moral yang baik.

Pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan, sebab pendidikan pada dasarnya menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama membangun bangsa dan negara. Selain itu pemerintah telah mengupayakan berbagai cara untuk menyempurnakan sistem pendidikan nasional, antara lain pembaharuan metode mengajar, peningkatan sarana pendidikan, peningkatan kualitas guru. Bahkan saat ini telah dilakukan penyempurnaan kurikulum yang tujuannya untuk memperbaiki hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dalam bidang pendidikan adalah proses kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar melibatkan guru dan siswa, yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dimana Peranan guru sangat besar dalam rangka menentukan keberhasilan siswa dalam belajarnya. Sumantri (1999:39) mengatakan bahwa ibarat seorang jenderal dalam kemiliteran, guru dituntut

harus memiliki siasat atau strategi agar peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Seorang guru diharapkan mampu melihat situasi belajar dan bertindak sebagai motivator. Dengan demikian, kompetensi siswa akan berkembang melalui proses belajar mengajar. Dari sini, peningkatan mutu siswa yang dimotori oleh guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan dapat direalisasikan.

Setiap guru mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Hal ini dapat diminati karena setiap guru mempunyai kapasitas mengajar yang berbeda-beda, disamping harus disesuaikan pula dengan macam disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan pada para siswanya. Mengajar ilmu-ilmu sosial mungkin berbeda dengan mengajar ilmu kedokteran bila dilihat dari teknik yang dipakai dalam mengajar.

Berdasarkan pengalaman, ditemukan ada gejala bahwa siswa hanya pada awal pembelajaran menunjukkan keseriusannya dalam mengikuti proses pembelajaran, misalnya terlihat seperti siswa dengan cermat memperhatikan penjelasan dari guru. Sedangkan setelah beberapa lama proses pembelajaran berlangsung, akan nampak berbagai aktivitas lain yang dikerjakan siswa. Akhirnya konsentrasi siswa mulai berkurang atau menurun, bahkan ada yang tidak berkonsentrasi dengan baik. Gejala ini akan berakibat pada kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran, dan akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, belum sepenuhnya disenangi oleh siswa. Masih banyak siswa SD yang kurang menyenangi ilmu pengetahuan sosial. Hal ini terlihat dari berbagai indikator seperti respon dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung, bahkan lebih dari itu ada

sebagian siswa yang bolos pada peajaran IPS. Kondisi seperti ini masih ditambah lagi dengan cara penyajian materi yang kurang tepat.

Pembelajaran dikatakan berhasil bukan hanya pembelajaran yang menghasilkan nilai yang tinggi, akan tetapi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa dalam menyambut proses pembelajaran kedepan dalam materi pelajaran yang sama. Proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang berperan aktif dalam proses proses pembelajaran merupakan pembelajaran yang diharapkan, karena hal ini merupakan salah satu bukti bahwa proses pembelajaran yang berlangsung mendapat perhatian oleh siswa.

Seorang guru yang kreatif mampu mengadaptasikan teknik-teknik pembelajaran dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Karena tidak semua teknik pembelajaran itu relevan untuk semua materi pelajaran. Jika dalam proses belajar mengajar teknik pembelajaran yang diterapkan tidak relevan dengan materi yang diajarkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreaktifitas siswa sekaligus melatih siswa untuk dapat menerima keberagaman individu adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5 sampai 6 orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS perlu diajarkan pembelajaran kooperatif atau kelompok agar anak didik dapat memanfaatkan perbedaan sehingga menjadi kekuatan untuk saling mengisi. Dalam penelitian ini saya memfokuskan bagaimana penerapan model pembelajaran Tipe STAD.

Kenyataan dijumpai di sekolah SDN 17 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo bahwa mata pelajaran IPS kurang disenangi oleh siswa bahkan ada siswa yang jika waktu mata pelajaran IPS tidak masuk, ini disebabkan pemahaman guru tentang bagaimana membelajarkan IPS di SD belum diterapkan dengan semestinya serta proses pembelajaran yang bersifat satu arah saja akibatnya kemalasan belajar siswa tentang mata pelajaran IPS sangat tinggi, untuk itu salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran tipe STAD.

Dari uraian singkat di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan formulasi judul **“Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV Di SDN 17 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di identifikasikan sebagai berikut.

1. Kemampuan Guru dalam menerapkan Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran IPS.
2. Mata pelajaran IPS kurang disenangi siswa.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS di kelas IV ?.

2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menerima model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS di kelas IV.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan siswa dalam menerima model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan informasi tentang adanya perubahan sikap siswa dan guru dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti pembelajaran kooperatif Tipe STAD.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

- a. Bagi guru, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara berkelompok dengan kondisi kelompok yang heterogen.
- b. Bagi siswa, yaitu menumbuhkan semangat kerja sama antar siswa dalam kelompoknya sehingga terjalin hubungan yang positif.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- d. Bagi sekolah, yaitu hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif terhadap sekolah dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran IPS.